

BAB II

GAMBARAN KITAB *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ* DAN AYAT-AYAT PERINTAH *INFÂQ FÎ SABÎLILLAH*

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan beberapa point lainnya, maka pada bab kedua ini akan dipaparkan biografi Imam Ahmad Musthâfâ al-Marâghî, yang meliputi riwayat hidup, perjalanan menuntut ilmu, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran, guru-gurunya, serta karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian, pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum ayat-ayat perintah *infâq fî sabîlillah* yang meliputi pengertian dan pendapat beberapa ulama.

2.2 Al Marâghî dan *Tafsîr Al Marâghî*

2.2.1 Biografi Al Marâghî

Nama lengkap al-Marâghî adalah Ahmad Musthâfâ al-Marâghî Ibn Musthâfâ Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qâdhî al-Marâghî Biek. Ia lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M.¹ Nama kota kelahirannya inilah yang melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama al-Marâghî bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.²

¹ Shohibul Adib dkk, 2011, *Ulumul Qur'an, Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia), cet.I, hlm.177.

² Fithrotin, 2018, “Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Qs.Al Hujurot Ayat 9)”, dalam Al Furqan, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2 , Desember 2018, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah), hlm.108

Ahmad Musthâfâ al-Marâghî berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthâfâ al-Mârâghî (ayah Ahmad Musthâfâ al-Marâghî) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- Syeikh Ahmad Musthâfâ al-Marâghî yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- Syeikh Ahmad Musthâfâ al-Marâghî, pengarang tafsir Al-Marâghî.
- Syeikh ‘Abd al-Azîz al-Marâghî, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- Syeikh ‘Abdullah Musthâfâ al-Marâghî, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- Syeikh ‘Abd al-Wafa Musthâfâ al-Marâghî, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.³

Di samping itu, ada 4 putera Ahmad Musthâfâ al-Marâghî yang menjadi hakim, yaitu:

- Dr. ‘Aziz Ahmad Musthâfâ al-Marâghî, hakim di Kairo.
- Dr. Hamîd Ahmad Musthâfâ al-Marâghî, hakim dan penasehat menteri di Kementrian Kehakiman di Kairo.
- Dr. ‘Asim Ahmad Musthâfâ al-Marâghî, hakim di Kuwait dan Pengadilan tinggi Kairo.⁴

Ketika Ahmad Musthâfâ al-Marâghî memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’an, sebelum genap usianya 13 tahun beliau sudah

³ Yuni Safitri Ritonga, 2014, *Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi (Riau: UIN Syarif Kasim), hlm. 15.

⁴ M. Khoirul Hadi, 2014, “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal”, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.II, No.1, Juni 2014, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga), hlm.157

menghafal al-Qur'an, disamping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah⁵ Terdorong oleh keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Diantara guru-gurunya adalah Muhammad abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, dan Syekh Muhammad Bahis al-Muthi.

Tamat pendidikannya, ia megawali karir dengan menjadi utusan di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia juga diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Kairo.

Pada masa berikutnya al-Marâghî semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dâr Al-'Ulûm pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 beliau diangkat pula sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 dan April 1935.⁶ Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah di Universitas al-Azhar.⁷ Selama bertugas menjadi seorang pengajar di Universitas, Ahmad Musthâfâ al-Marâghî di kenal sebagai dosen yang sangat piawai dalam bidang ilmu keagamaan, khususnya di bidang fikih dan tafsir. Keistimewaan Ahmad Musthâfâ al-Marâghî merupakan bakat pembawaan dari semenjak masa kecilnya. Ia tumbuh

⁵ Yuni Safitri Ritonga, 2014, *Metode Dan Corak Penafsiran...*, hlm. 17.

⁶ Yuni Safitri Ritonga, 2014, *Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi (Riau: UIN Syarif Kasim), hlm. 19.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve), cet. X, hlm.164-165.

menjadi seseorang yang sangat alim dan fakih, sehingga ia menjadi sangat dikenal oleh dunia Islam modern sebagai ulama dan mufassir di abad modern yang terkemuka.⁸

Disamping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Sebagai ulama, al-Marâghî memiliki kecenderungan bukan hanya pada bahasa arab, tetapi juga ilmu tafsir. Beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.⁹

Terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Marâghî adalah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Disela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisakan waktu untuk menulis. Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang lumayan banyak. Terutama Karya monumental beliau adalah *Tafsîr al-Marâghî* yang mana sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam seluruh dunia. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu: *'Ulûm al-Balâghah, Hidâyat at-Tâlib, Tahzîb at-Tauhîd, Buhus wa Ara' Târîkh 'Ulûm al-Balâghah wa Ta'rîf bi Rijâlihâ, Mursyid at-Tullâb, al-mujaz fî al-Adâb al-'Arâbi, al Mujaz fî 'Ulûm al-Usûl, ad Diyânât wa al-Akhlâq, al-Hisbah fî al-Islâm, ar-Rifq bi al-Hayawân fî al-Islâm, Syarh Salâsin Hadîsan, Tafsîr Juz Innamâ as-Sabîl, Risâlah fî zaujât an-Nabî, Risâlat Isbât Ru'yah al-Hilâl fî Ramâdân, al-Khutbah wa al-Khutabâ' fî Daulât al-Umawiyah wa*

⁸ Shohibul Adib dkk, 2011, *Ulumul Qur'an, Profil Para Mufassir al-qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia), cet.I, hlm.178.

⁹ Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marâghî Dan Penafsirannya Tentang Akal*, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 159

al-'Abasiyyah, kitab *al Muthâla'ah al-Arâbiyyah li al-Madâris as-Sudaniyyah*, *Muqaddimah at Tafsir*, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqhi*.¹⁰

Syaikh Ahmad Musthâfâ al-Marâghî, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo, Mesir.¹¹

2.2.2 Sejarah Penulisan *Kitab Tafsîr Al-Marâghî*

Tafsîr al-Marâghî merupakan salah satu kitab tafsir terbaik abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

- Faktor Eksternal

Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ahmad Musthâfâ al-Marâghî pada Mukadimah tafsirnya. Beliau mengatakan bahwa di masa sekarang orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang tafsir. Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir, apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat.

Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu sudah sangat bermanfaat, karena telah

¹⁰ Fithrotin, 2018, "Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Qs.Al Hujurot Ayat 9)", dalam Al Furqan, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2 , Desember 2018, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah), hlm.110.

¹¹ Shohibul Adib, dkk. 2011, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia), hlm. 178.

mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan berbagai macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, shorof, fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹²

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu yang sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika atau semasa (relatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu saja, tetapi al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

- Faktor Internal

Faktor internal ini berasal dari dalam diri Musthâfâ al-Marâghî sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Marâghî yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa

¹² Lihat: Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa Al-Babi AlHalabi), Cet 1, jil. 1, hlm. 3.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 4.

terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir yang mampu memenuhi umat, dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Kitab tersebut beliau beri nama “*Tafsîr al-Marâghî*”.¹⁴

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an, *Tafsîr al-Marâghî* dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H.

Adapun bilangan juz dalam *Tafsîr al-Marâghî* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana saja. Adapun di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz). Apabila dilihat dari kitab *Tafsîr al-Marâghî* yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

1. Jilid I : al-Fatihah sampai surat Alimran 92.
2. Jilid II : Alimran 93 sampai al-Maidah 81.
3. Jilid III : al-Maidah 82 sampai al-Anfal 40.
4. Jilid IV : al-Anfal 41 sampai Yusuf 52. 5.
5. Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74.
6. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20.
7. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30.
8. Jilid VIII : al-Ahzab 31 sampai al-Fussilat 46.
9. Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29.

10. Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas.¹³

2.2.4 Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr Al-Marâghî*

Adapun metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî* sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan

Imam al-Marâghî memulai di setiap pembahasannya dengan mengemukakan satu, dua lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun hingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Menjelaskan Kosa kata (syarh al-Mufradat)

Imam Al-Marâghî menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, jika ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.¹⁴

3. Menjelaskan pengertian ayat secara global (Ijmali)

Imam al-Marâghî menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara global.

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab an-nuzul berdasarkan riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir, maka Imam al-Marâghî menjelaskan terlebih dahulu.

¹³ Fithrotin, 2018, "Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Qs.Al Hujurot Ayat 9)", dalam Al Furqan, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2 , Desember 2018, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah), hlm.40.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 15

5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Imam al-Marâghî sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya ilmu nahwu, saraf, balaghah dan lain sebagainya.¹⁵

6. Menulis tafsir dengan gaya yang mudah difahami dan sesuai dengan zaman.
7. Menghindarkan diri dari israiliyat dan riwayat-riwayat yang dianggap dhoif.

Imam al-Marâghî melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Israiliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, berupaya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan manusia, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik itu kalangan Yahudi dan lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salâm, Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Muhabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an¹⁶

Berdasarkan penjelasan mengenai metode penafsiran tafsir diatas, diketahui bahwa al-Marâghî menyusun kitab tafsirnya dengan menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di

¹⁵ *Ibid.*, hlm.16.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.¹⁷

Metode yang digunakan oleh Imam al-Marâghî dalam penyusunan kitab tafsir ini ialah dengan menggabungkan antara metode *bil Ma'tsur* dan metode *bil ra'yi*. Menurut Imam al-Marâghî di zaman maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *bil ma'tsur* saja. Sebab, sungguh tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat.

Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu tidak dapat diterima. Karena al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani dan mengarahkan.

2.2.5 Corak Kitab *Tafsîr Al-Marâghî*

Adapun corak kitab *Tafsîr al-Marâghî* mempunyai kesamaan dengan corak tafsir gurunya, Muhammad Abduh, seorang pembaharu dan penggagas pertama corak tafsir *adabul al-ijtima'i*. Maka corak tafsir al-Maraghi adalah *adabul ijtima'i*.¹⁸

Corak *adabul Ijtima'i* (corak sastra budaya kemasyarakatan) adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an

¹⁷ Nashruddin Baidan, 2012, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 31.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 180.

yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit maupun berbagai masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.¹⁹

Kemudian dalam menyusun kitab tafsirnya Imam al-Marâghî merujuk pada kitab-kitab tafsir pendahulunya yaitu: *Tafsîr Jami' al-Bayân* (karya Ibnu Jarir ath-Thabari), *Tafsîr al-Kasysyâf* (karya dari Zamakhsyari), *Anwar al-Tanzîl* (karya dari al-Baidlawi), *Ghara'ib al-Qur'an* (karya dari al-Naisaburi), *Tafsîr al-Qur'an al-Karim* (karya Ibnu Katsir), *al-bahru al-muhith* (karya dari Abi Hayyan), *Ruh al-Ma'ani* (karya dari al-alusi), dan Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dalam *Tafsîr al-Manar*.²⁰

2.3 Keterkaitan Tema

Akhsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa Agama adalah sumber nilai bagi kehidupan manusia yang paling esensial. Tidak ada sumber yang lebih berbobot daripada agama. Agama Islam yang kita anut adalah sumber nilai yang sangat tinggi karena berasal dari sumber nilai yang paling agung yaitu Alloh SWT. Sumber agama Islam adalah al-Qur'an, lalu hadis Nabi yang menjelaskan isi kandungan al-Qur'an, baik melalui lisan Nabi atau perilakunya, pekerjaannya, maupun persetujuannya atas suatu Hal.²¹

Untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan penafsiran ulama. Pada kajian ini, penulis menggunakan kitab *tafsîr al-Marâghî* karya Imam Ahmad Musthâfâ al-Marâghî sebagai sumber rujukan utama. Kitab tafsir

¹⁹ M. Quraish Shihab, 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bnadung: Mizan), hlm. 73.

²⁰ Shohibul Adib dkk, 2011, *Ulumul Qur'an, Profil Para Mufassir al-qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia), cet.I, hlm.182.

²¹ Akhsin Sakho Muhammad, 2017, *Keberkahan al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta:PT Qaf Media Kreativa), Cet 1, hlm. 13.

ini ditulis oleh ulama yang sudah berkecimpung di bidang tafsir, bahasa arab dan segala cabangnya selama setengah abad lebih. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Indonesia karena ditulis secara sistematis, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif sehingga mudah dipahami, selain itu latar belakangnya penulisnya pun tidak fanatic terhadap salah satu mazhab.²²

Allah menjadikan harta yang digunakan untuk ketaatan kepada Allah, membelanjakannya di jalan kebaikan yang mampu mendekatkan kepada-Nya adalah sarana yang dapat menghubungkan kepada Allah SWT. Sedangkan yang membelanjakan harta itu untuk kemaksiatan terhadap Allah, menggunakannya untuk mencapai tujuan yang diharamkan, atau untuk beropaling dari ketaatan, maka Allah akan murka dan mencabut harta tersebut.²³

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemikiran ulama kontemporer abad ke-19 Imam al-Marâghi, mengenai ayat-ayat perintah *Infâq fî sabîlillah* yang bermacam-macam dan hikmah diperintahkannya *infaq fî sabîlillah* dalam *Tafsîr al-Marâghî*. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena sesungguhnya bagi seorang Muslim sudah seharusnya mengetahui dan memahami bagaimana hakikat harta sebagai bekal ibadah dan perjuangan di jalan Allah SWT.

Pembahasan mengenai *infâq* sendiri di dalam al-Qur'an muncul dalam beberapa surat dan terulang sebanyak 86 kali.²⁴ Syariat *infâq* sendiri memiliki banyak makna dan hikmah didalamnya. Penulis ingin mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat *infâq fî sabîlillah* yang tertera dalam kitab

²² Fitrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi*, dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 Desember 2018, hlm. 109

²³ Aburrahman Kasdi, 2005, *Penafsiran ayat-ayat YA Ayyuhalladzina amanu*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar), Cet 1, hlm. 109

²⁴ Lihat: Abdus Shabur Marzuq, 1968, *Mu'jam al- 'alam wal maudu'at Fii al-Qur'ani alKariim*, (Kairo: Daar Asyuruq), Cet 1, hlm. 1273-1279.

Mu'jam al-Alâm wal maudhû'ât fî al-Qur'âni al-Karîm karya Dr. Abdus Shabur Marzuq. dikarenakan ayat al-Qur'an tidak mudah dipahami sembarangan orang, terutama bagi siapa saja yang kurang mendalami ilmu tafsir dan bahasa arab maka penulis memilih Imam al-Marâghî yang berkompeten di bidang tafsir dan bahasa arab untuk menjelaskannya sebagaimana yang tertuang di hasil karya tulis fenomenalnya yakni kitab tafsir beliau, *Tafsîr al-Marâghî*.

2.4 Gambaran Umum Ayat-Ayat Perintah *infaq fî sabîlillah*.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pembinaan ukhuwah, termasuk di dalamnya adalah *infâq*. *Infâq* mengajarkan kita satu hal yang sangat esensial yaitu bahwa Islam mengakui setiap hak pribadi setiap anggota masyarakat, tetapi juga menetapkan bahwa di dalam kepemilikan pribadi terdapat tanggung jawab sosial atau dalam kata lain bahwa Islam dengan ajarannya sangat menjaga keseimbangannya antara maslahat pribadi dan maslahat sosial.

Kata *infâq* berasal dari tiga huruf yaitu, *nun*, *fa*, dan *qaf* yang artinya mengeluarkan, tempat berjalan, terowongan atau sesuatu yang tembus. Secara bahasa kata *infâq* berarti pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan.²⁵ Sedangkan menurut Mahmud Yunus dalam kitabnya kata *infâq* berasal dari bahasa arab إنفاق. akar kata dan tashrifnya adalah نفق, ينفق, إنفق, نفاقا أو نفقا²⁶ yang berarti sesuatu yang habis.²⁶

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *infâq* juga memiliki berarti mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat, sedangkan menurut terminologi syariat *infâq* adalah mengeluarkan atau

²⁵ Suharso, Dkk, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), Cet 11, hlm. 180.

²⁶ Mahmud Yunus, 1992, “*Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya agung), hlm. 463.

membelanjakan harta yang baik untuk perkara ibadah (mendapat pahala) atau perkara yang dibolehkan.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa *infâq* menurut pengertian bahasa adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atau hilang dari kepemilikan seseorang bagi yang memberi. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ke tangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain.

Pada kajian fikih Islam, *infâq* dibedakan dari zakat dan sedekah, zakat merupakan derma yang telah ditetapkan jenis, jumlah dan waktu pelaksanaannya. Sedangkan *infâq* lebih luas dan umum. Dalam *infâq*, tidak terdapat ketentuan mengenai jenis dan jumlah harta yang akan dikeluarkan serta tidak pula ditentukan kepada siapa saja *infâq* itu harus diberikan. Allah *subhânahu wata'ala* memberikan kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis, jumlah dan waktu pelaksanaannya, sementara itu terdapat persamaan antara *infâq* dan sedekah dari segi pengertiannya, yaitu sama-sama memberikan kepada orang lain. Namun dari segi waktunya, terdapat perbedaan antara keduanya, waktu mengeluarkan *infâq* adalah pada saat mendapat rezeki dari Allah tanpa ditentukan jumlah kadar yang harus dikeluarkan, sedangkan pada sedekah, tidak ada ketentuan waktunya, demikian pula tidak ada ketentuan mengenai jumlahnya maupun peruntukannya.²⁸

Berikut ayat-ayat surat mengenai perintah *infâq fî sabîlillah* menurut Dr. Abdus Shabur Marzuq :

1. Sûrah al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

²⁷ Suharso, Dkk, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), Cet 11, hlm. 180.

²⁸ Abdul Aziz Dahlan, 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 717

“Dan infakkanlah (belanjakanlah) (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang senantiasa berbuat baik”. (QS. Al- Baqarah: 195)²⁹

2. Sûrah al- Baqarah ayat 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً ۚ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al- Baqarah: 254)³⁰

3. Sûrah al- Baqarah ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. al-Baqarah /2; 267)³¹

4. Sûrah al-imrân ayat 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta

²⁹ Departemen Agama RI, 2007, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm 30.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 42.

³¹ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 45.

yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sungguh Allah maha mengetahui.” (al- imrân /3: 92)³²

5. Sûrah Ibrâhim ayat 31

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan (menunaikan) shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.” (QS. Ibrâhim: 31)³³

6. Sûrah Muhammad ayat 38

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّن يَبْخُلُ ۚ وَمَن يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمُ

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.” (QS. Muhammad; 38)³⁴

7. Sûrah al-Hadîd ayat 7

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan dari hartanya memperoleh pahala yang besar. “(QS. Al- Hadîd: 7)³⁵

³² Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 62.

³³ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 259.

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 510.

³⁵ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 538.

8. Sûrah al- Hadîd ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي
مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا
مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا ۚ وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) di jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁶(QS. Al- Hadîd: 10)

9. Sûrah At-Taghâbun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang amat beruntung disisi Allah³⁷(QS. At- Taghâbun: 16)

2.5 Penutup

Demikian temuan data mengenai gambaran umum kitab *tafsîr al-Marâghî* karya Imam Ahmad al-Marâghî dan ayat-ayat perintah *infâq fî sabîlillah*.

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 538.

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 557.